

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Sejarah penting untuk dipelajari, salah satunya untuk mengenal multikulturalisme, keanekaragaman budaya dan tradisi yang membentuk identitas suatu bangsa, tentunya keberagaman budaya ini dapat kita temui di lingkungan sekolah maupun di ruang kelas. Pembelajaran Sejarah penting dilakukan karena memungkinkan peserta didik untuk memahami akan pentingnya rasa saling menghargai perbedaan, persatuan dan kemajemukan. Dari pembelajaran sejarah yang didapatkan akan meningkatkan kesadaran sejarah, di mana kesadaran akan merefleksikan jati diri bangsa yang sangat beragam.

Rasa kesadaran untuk mempelajari sejarah tampaknya semakin memudar saat ini, karena sejarah dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan di mata para pelajar, di mana nantinya akan mengakibatkan berkurangnya suatu nilai karakter yang berdampak pada kelunturan dari kesatuan dan persatuan bangsa. Untuk mendukung persatuan dan proses kemajuan untuk perbaikan suatu negara hanya berfungsi sebagai penyampaian memberikan informasi sejarah dan sekaligus berusaha membuat peserta didik lebih sadar dan menumbuhkan pemahaman akan pentingnya sejarah berbhinneka tunggal ika. Kartodirdjo (1992, hlm. 248) menyatakan kesadaran dalam sejarah peserta didik dapat dilihat dari kecintaannya terhadap suatu bangsa dengan menanamkan sikap patriotisme dan nasionalismenya.

Kesadaran sejarah berbhinneka merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya pengertian dan pemahaman tentang keberagaman yang ada dalam sejarah dan kesatuan bangsa yang disebut Bhinneka Tunggal Ika, dan pentingnya pemahaman tentang Pancasila sebagai landasan ideologi dan pandangan hidup bangsa. Kesadaran akan keberagaman sejarah adalah sikap yang perlu dikembangkan oleh setiap individu khususnya generasi muda saat ini. Memiliki kesadaran sejarah berbhinneka diharapkan nantinya peserta didik dapat bertindak tepat dan mampu merencanakan masa depannya dengan baik yang bersanding dengan multikulturalisme yang ada dan beragam. Kesadaran sejarah berbhinneka mengajarkan bahwa individu dan masyarakat adalah suatu kesamaan yang sama yang perlu adanya saling menghargai dan menghormati terhadap orang lain.

Pendidikan sejarah yang baik dapat membantu masyarakat untuk memahami sejarah dan kesadaran berbhinneka. Nasution (2014) mengemukakan bahwa pendidikan sejarah yang berkualitas dapat menyajikan informasi yang tepat dan sesuai serta menyediakan kemahiran yang diperlukan untuk memahami sejarah. Sehingga maknanya dalam pembangunan bangsa adalah keterkaitan yang kuat antara sejarah dan pendidikan dalam proses pengembangan kesadaran sejarah. Dalam konteks pembangunan bangsa, solidaritas, inspirasi dan pembentukan aspirasi memegang peranan penting dalam sistem konservasi nasional dan memperkuat arah dan tujuan negara.

Pendidikan sejarah memegang sebagai mata pelajaran yang krusial dalam membentuk karakter bangsa, dengan materi pembelajaran yang relevan yang mengandung nilai kearifan dan dapat mengembangkan kecerdasan, sikap, dan karakter peserta didik. Pembelajaran sejarah saat ini dibarengi dengan masuknya teknologi yang berkembang dari berbagai penjuru dunia. Dalam hal ini, keahlian profesional pendidik memfasilitasi pemahaman siswa tentang makna pembelajaran sejarah melalui berbagai aktivitas (McCulloch, 2016). Salah satu ciri dari pendidik yang profesional adalah kemampuan untuk berinovasi dalam proses pembelajaran yang menanamkan sifat-sifat karakter dan nilai yang baik pada peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif, menyelesaikan masalah, serta meraih prestasi akademik yang tinggi (Umamah, 2015). Karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan yang digagas oleh menteri pendidikan pada saat ini yaitu kurikulum merdeka. Melalui penerapan kurikulum merdeka, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan secara spesipik salah satu dimensi profil pelajar pancasila yaitu berkhebinekaan global.

Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah sangatlah penting, menurut Suryaman (2020), pandangan tentang pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar menyediakan fondasi yang kuat untuk mengkoordinasikan semua elemen pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna, guna mencetak lulusan yang berkualitas tinggi dan siap berdaya saing global. Di

mana hasil dari kurikulum merdeka ini berbasis outcomes yang berfokus pada hasil yang nyata seperti kemampuan dan juga perilaku yang didapatkan.

Ada keterkaitan yang mendalam antara Kurikulum Merdeka dan pembelajaran sejarah, yang dapat dibuktikan melalui komponen pembelajaran yang dihasilkan yang berfokus kepada hasil nyata perilaku yang diperoleh ketika peserta didik telah melangsungkan pembelajaran seperti kesadaran sejarah berbhinneka. Hal ini berhubungan dengan pengembangan keterampilan abad 21, yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, penyelesaian masalah, dan literasi digital.

Dari kajian kurikulum merdeka maka kesadaran sejarah berbhinneka penting dimiliki oleh peserta didik dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan dari proses pembelajaran sejarah di sekolah. Tentunya kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika tidak datang secara tiba-tiba, namun harus ada yang membimbing dan mengarahkan akan kesadaran sejarah berbhinneka itu sehingga peserta didik mampu untuk menumbuhkan akan kesadaran historisnya, persatuannya, mencintai perbedaan, kemajemukan dan lain sebagainya. Kondisi ini dapat dilihat di kalangan pelajar ketika saat proses pembelajaran sehingga akan muncul hasil yang didapatkan

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peserta didik yang ada di SMAN 23 Garut, menunjukkan belum sepenuhnya mencerminkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika secara utuh, hal ini dipicu karena *Pertama*, penolakan terhadap keberagaman di mana peserta didik menolak untuk menerima dan menghargai keragaman di lingkungan mereka baik dalam bentuk pengalaman, ide, gagasan dan juga pandangan dari tiap masing-masing peserta didik. *Kedua*, menumbuhkan kesadaran sejarah berbhinneka salah satunya dengan pembelajaran sejarah, namun pembelajaran sejarah dari segi kreatifitas, inovasi dan motivasi peserta didik masih belum optimal ditambah. Pandangan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah hanya memandang mata pelajaran hafalan yang tidak menarik untuk diikuti pembelajarannya sehingga kesadaran sejarah mulai berkurang dan berdampak pada lunturnya kesatuan dan persatuan. Selain dari pada itu, ketika peneliti diberi pilihan oleh guru mitra untuk pemilihan kelas yang akan dipakai

observasi, guru mitra menyarankan kelas X jurusan IPS, dengan pilihannya yaitu kelas X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, dan X IPS 4. Setelah peneliti amati maka peneliti memilih kelas X IPS 2, hal ini didasarkan pada *Pertama*, observasi awal sebelum penelitian mengungkapkan bahwa kelas ini mengalami kesulitan dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam hal kesadaran sejarah Berbhinneka Tunggal Ika. *Kedua*, peneliti melihat bahwa potensi yang dimiliki oleh kelas ini tergolong baik untuk memahami kesadaran sejarah yang beragam melalui pembelajaran sejarah. Namun, sayangnya potensi ini belum sepenuhnya terwujud. Minat siswa terhadap pembelajaran sejarah yang berbhinneka bergantung pada cara penyampaian materi serta metode dan media yang digunakan oleh guru. Dalam penelitian awal, ditemukan bahwa kelas X IPS 2 kurang kondusif ketika guru hanya menyampaikan fakta sejarah. Sebaliknya, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi saat guru menggunakan metode yang lebih menarik meskipun pemahaman tentang kesadaran berbhinneka tunggal ika dalam pembelajaran sejarah belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, dianggap perlu untuk melakukan upaya tambahan guna membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman sejarah berbhinneka tunggal ika.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan apabila hanya memberikan fakta serta pengetahuan dan juga penyampaian sebuah data ini akan menjadikan pembelajaran sejarah kurang menarik untuk di pelajari, model pembelajaran yang kurang bervariasi serta mengandalkan materi yang disediakan oleh sekolah tentunya akan mempengaruhi antusiasme dan perhatian peserta didik dalam proses belajar sejarah. Sehingga pada akhirnya hal yang didapatkan dari pembelajaran itu hanya untuk melaksanakan kewajiban mereka dalam belajar tanpa tau makna dari pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Mereka hanya bertujuan untuk mendapatkan nilai angka supaya mereka bisa lulus kejenjang berikutnya.

Dalam mencari perhatian peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran salah satu yang paling berperan adalah guru, guru menjadi kunci utama dalam memberikan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga motivasi dan keinginannya untuk belajar sejarah dan mendapatkan nilai dari pembelajaran itu dapat tergugah, apabila guru tidak melaksanakan model pembelajaran yang

berfariatif maka tentunya akan berakibat sangat buruk bagi peserta didik bahkan untuk bangsa ini. Apabila hal ini dibiarkan maka akan terjadi amnesia sejarah yang melupakan sejarah bangsanya sendiri dan timbul sifat individualistis.

Guru sebagai perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum sangat berperan penting bagi kelasnya, oleh karenanya setiap yang diterapkan guru akan berpengaruh pada peserta didik. Guru harus bisa mengatasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran, yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang sebelumnya mengutamakan peran guru (*Teacher Centered*) beralih kepada peserta didik (*student centered*) sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Model *Think Pair and Share* merupakan salah satu strategi yang bisa meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan nilai-nilai yang ada pada peserta didik. Sebagai model pembelajaran kooperatif, pendekatan ini dirancang untuk memodifikasi pola belajar siswa dan memfasilitasi proses belajar yang melibatkan kerjasama antar siswa dalam kelompok atau pasangan. Dalam model ini nantinya guru memberikan gambaran besar dari materi yang akan diajarkan, kemudian guru meminta siswa untuk berfikir terlebih dahulu, setelah itu siswa mulai berpasangan bertukar pikiran bersama temannya, kemudian menyatukan pikirannya bersama kelompoknya, dan bertukar pikiran dengan sesama kelompok yang lain. Model pembelajaran ini akan meningkatkan kesadaran sosial siswa, pentingnya bekerja sama, pentingnya berbagi, saling menghargai, pemikiran yang kreatif, dan akan mengingat pembelajaran yang dipelajarinya.

Penggunaan model *Think Pair and Share* untuk mengajarkan sejarah didasarkan pada beberapa alasan di antaranya sesuai dengan kurikulum merdeka yang mendukung peserta didik untuk memilih, bekerja sama, berekspresi, bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan peserta didik dihadapkan pada fakta sejarah melalui model ini dan diharapkan dapat mengeksplorasi nilai-nilai yang ada dalam materi sejarah. Menurut sumarli (2018) model *Think Pair and Share* dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat lanjut siswa dan memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam belajar sehingga siswa belajar secara

konstruktif, bukan hanya melalui hafalan, serta melatih mereka untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dalam memecahkan masalah.

Melalui penelitian yang dilaksanakan Ni Luh Srasih dan Mutawakkil (2019) menunjukkan bahwa implementasi metode *Think Pair And Share* pada mata pelajaran sejarah berjalan dengan baik di mana para siswa menjadi lebih aktif bertanya, peserta didik menjadi lebih percaya diri dikarenakan mereka mulai terlatih untuk memaparkan hasil diskusinya didepan kelas, sehingga metode *Think Pair And Share* dalam pembelajaran efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa. Terdapat pula penelitian oleh Budi S (2022) yang memperlihatkan bahwa penerapan metode *Think Pair and Share* dalam pembelajaran telah berhasil membantu wawasan siswa pada materi sejarah dan efektif meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Metode *Think Pair And Share* juga mampu menyampaikan wawasan materi yang sedang dipelajarinya secara mendalam. Selain itu Nazarwati N (2017) juga mengungkapkan bahwa penerapan *Think Pair And Share* dalam proses belajar mampu meningkatkan pemahaman siswa selama pembelajaran berlangsung dan menimbulkan respon yang sangat positif pada pembelajaran sejarah.

Dari paparan yang telah diterangkan di atas, maka peneliti berupaya supaya meningkatkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika peserta didik, ialah dengan pemakaian model yang menarik dan inovatif untuk mencapai tujuan tersebut, salah satunya dengan mengaplikasikan model belajar *thing pair and share* yang dalam pembelajarannya tidak hanya berpusat di guru melainkan juga siswa untuk mengenal nilai nilai yang terdapat dalam pembelajaran. Model *Think Pair And Share* merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan siswa. Melalui model ini, diinginkan bisa menaikkan kesadaran sejarah siswa terhadap Bhineka Tunggal Ika melalui diskusi antar siswa yang beragam dan akan lebih terlibat, bersemangat, mempererat persatuan dan mampu memahami sejarah dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat membantu mereka menjadi warga yang lebih sadar akan sejarah dan mampu menghubungkannya dengan realitas mereka saat ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Nurhalimah, 2024

**PENERAPAN MODEL THINK PAIR AND SHARE UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SEJARAH BERBHINNEKA TUNGGAL IKA SISWA SMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, perumusan masalahnya adalah yang diidentifikasi oleh peneliti ialah “Bagaimana meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair And Share* dalam meningkatkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika siswa SMA”. Untuk memastikan rumusan masalah tidak meluas dan tetap fokus, peneliti menyusunnya dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a) Bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah untuk menaikkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika dalam mata pelajaran sejarah melalui model pembelajaran *Think Pair And Share* di SMAN 23 Garut di kelas X IPS 2?
- b) Bagaimana implementasi pemakaian model pembelajaran *Think Pair And Share* dalam menaikkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika di SMAN 23 Garut di kelas X IPS 2?
- c) Bagaimana peningkatan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika setelah digunakan model pembelajaran *Think Pair And Share* di kelas X IPS 2 SMAN 23 Garut?
- d) Apa kendala yang muncul dalam penggunaan metode *Think Pair And Share* untuk meningkatkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika di kelas X IPS 2 SMAN 23 Garut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian, tujuan penelitian secara umum adalah untuk memperoleh gambaran tentang model pembelajaran *Think Pair And Share* dalam upaya meningkatkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika di kalangan siswa SMA.

Namun lebih spesifiknya atau secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Menelaah lebih dalam mengenai perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair And Share*
- b) Menganalisis pemakaian model pembelajaran *Think Pair And Share*
- c) Mengidentifikasi kendala dan upaya yang dihadapi guru dalam penggunaan *Think Pair And Share* sebagai model pembelajaran

- d) Menganalisis respon siswa terhadap pemakaian *Think Pair And Share* sebagai model pembelajaran sejarah

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, terutama bagi peneliti serta bagi pembaca pada umumnya. Berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

- a) Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis untuk bidang ilmu pendidikan sejarah. Implementasi model pembelajaran *Think Pair And Share* untuk kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika sangat relevan dengan kehidupan berbangsa di Indonesia yang berbhinneka tunggal ika. Tentunya secara teoritis memantapkan tujuan pendidikan sejarah dalam menumbuh kembangkan bangsa dan juga nasionalisme melalui kesadaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam berbhinneka tunggal ika.

- b) Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan pendidik pemahaman yang lebih dalam mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Di samping itu, metode *Think Pair And Share* bisa menjadi solusi alternatif dalam pengajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah berbhinneka tunggal ika.
- 2) Bagi pembaca, penelitian ini berfungsi sebagai tambahan sumber pengetahuan tentang penerapan media pembelajaran *Think Pair And Share*.